

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Balekerto, Kecamatan Kaliangkrik, Magelang pada tanggal 15 Juni sampai 30 Juni 2011 dengan responden ibu-ibu yang memiliki bayi usia 0-1 tahun. Desa Balekerto terdiri dari 14 pedukuhan terdapat 56 bayi dan 191 balita dari 856 Pasangan Usia Subur (PUS) dan terdapat 4 dukun bayi, dan 1 bidan. Dari 56 bayi yang ada diambil 50 ibu yang memiliki bayi 0-1 tahun yang tinggal di desa Balekerto.

Di desa Balekerto terdapat 5 posyandu yang setiap bulannya dilaksanakan sekali, dalam posyandu dilaksanakan kegiatan penimbangan, imunisasi, pemberian makanan tambahan dan vitamin A pada bulan Februari dan Agustus. Kader Desa Balekerto kurang berperan aktif dan belum menerapkan sistem lima meja posyandu dan kurang adanya konseling tentang pijat bayi.

Pijat oleh dukun bayi sudah menjadi tradisi bagi masyarakat desa Balekerto, bayi baru lahir ditangani dukun bayi sampai tali pusat terlepas, bayi dipijat. Apabila bayi sakit atau rewel ibu memijatkan bayinya ke dukun karena seorang dukun dipercayai memiliki doa-doa yang dipercaya dapat menyembuhkan penyakit.

2. Karakteristik Responden

a. Karakteristik responden Balekerto berdasarkan umur

Tabel 4.1 Distribusi Frekwensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	Prosen (%)
Umur		
18-25	12	42
26-45	29	58
Total	50	100
Pendidikan		
Perguruan Tinggi	2	4
SLTA	16	32
SLTP	32	64
Total	50	100
Informasi Pijat Bayi		
Ya	36	72
Tidak pernah	14	28
Total	50	100
Sumber Informasi		
Televisi	3	8,3
Koran/Majalah	6	16,7
Tenaga Kesehatan	19	52,8
Orang lain	8	22,2
Total	36	100
Orang yang memijat		
Dukun	31	72
Orang tua	12	28
Bidan	7	14
Total	50	100
Umur bayi		
< 3 bulan	15	30
3-12 bulan	35	70
Total	50	100

(Sumber data : data primer 2011)

Berdasarkan distribusi frekuensi ibu berdasarkan umur dalam tahun, kelompok umur terbanyak yaitu pada umur 26-45 tahun sebanyak 29 responden (58 %). Pendidikan terakhir terbanyak adalah SLTP yaitu 32 responden (64%), 36 (72%) dari 50 ibu yang menjadi responden pernah memperoleh informasi tentang pijat bayi

Dari tabel 4.1 sumber informasi terbanyak diperoleh dari Tenaga Kesehatan sebanyak 19 orang (52,8 %) dan sumber informasi paling sedikit diperoleh dari Televisi yaitu 3 responden (8,3 %). Sebagian besar bayi di Desa Balekerto dipijat oleh dukun bayi yaitu sebanyak 31 orang (62 %) dan bayi yang ada di Balekerto sebagian besar berumur 3-12 bulan (70 %)

3. Hasil Penelitian

a. Analisa univariat

1) Tingkat pengetahuan tentang Pijat Bayi

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi ibu yang memiliki bayi 0-1 tahun di desa Balekerto berdasarkan Tingkat Pengetahuan tentang Pijat Bayi

Kategori Pengetahuan	Jumlah	Prosentase(%)
Rendah	10	20
Sedang	14	28
Tinggi	26	52
Total	50	100

(Sumber data : data primer 2011)

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa dari 50 responden yang diteliti didapatkan kategori pengetahuan yang paling banyak pada kategori pengetahuan yang tinggi yaitu 26 responden (52 %)

dan yang paling banyak sedikit pada kategori pengetahuan cukup yaitu 10 responden (20 %).

2) Sikap Pemberian Pijat Bayi

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi ibu yang memiliki bayi usia 0-1 tahun yang tinggal di Balekerto berdasar Sikap Pemberian Pijat Bayi

Sikap	Jumlah	Prosentase(%)
Menerima	18	36
Menolak	32	64
Total	50	100

(Sumber data : data primer 2011)

Berdasarkan sikap pemberian pijat bayi yang diklasifikasikan menjadi 2 yaitu menerima adanya pijat bayi dan menolak pijat bayi, didapatkan sebanyak 18 responden (36 %) menolak pijat bayi dan 32 responden (64 %) menerima adanya pijat bayi.

b. Analisa Bivariat

Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pijat bayi dengan sikap pemberian pijat bayi di desa Balekerto.

Tabel 4.4 Tabel Silang Antara Tingkat Pengetahuan ibu tentang pijat bayi dengan sikap pemberian pijat bayi di Desa Balekerto, Kaliangkrik, Magelang

Pengetahuan	Sikap		Total	Z	P value
	Menolak	Menerima			
Rendah	10	0	10	2.463	0,000
Sedang	7	7	14		
Tinggi	1	25	26		
Total	18	32	50		

(Sumber data : Data primer 2011)

Dari hasil tabel 4.4 menunjukkan bahwa responden yang berpengetahuan kurang dan tidak menerima pijat bayi ada 10 responden, pengetahuan kurang menerima pijat bayi ada 7

responden, pengetahuan cukup dan menolak pijat bayi 7 responden, pengetahuan cukup dan menerima pijat bayi ada 10 responden, pengetahuan baik dan menolak pijat bayi ada 1 responden dan pengetahuan baik dan menerima pijat bayi ada 25 responden.

Hasil olahan komputerisasi menunjukkan nilai z sebesar 2.463 dengan taraf kesalahan α sebesar 5 % = 0,05 dimana nilai $p\text{ value} = 0,000$. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $p\text{ value} < \alpha$ ($0,000 < 0,05$), dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa “ ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang pijat bayi dengan sikap pemberian pijat bayi” dapat diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pijat bayi dengan sikap pemberian pijat bayi di desa Balekerto, Kaliangkrik, Magelang.

B. Pembahasan Penelitian

1. Tingkat Pengetahuan ibu tentang pijat bayi

Tingkat pengetahuan ibu di desa Balekerto tentang Pijat Bayi, tergolong tingkat pengetahuan yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil kuisioner yang didapat bahwa banyak responden yang berpengetahuan tinggi tentang pijat bayi. Cara pengukuran kuisioner ini dengan kuisioner tertutup.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa ada 27 responden (54 %) yang berpengetahuan baik, 11 responden (22 %) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, dan 12 responden (24 %) memiliki tingkat pengetahuan kurang.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang, terbukti bahwa sikap yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada sikap yang tidak didasari oleh pengetahuan. Apabila penerima perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini didasari oleh pengetahuan dan kesadaran, maka akan berlangsung lama (Notoatmodjo, 2003: 65).

Menurut (Sari, 2007: 37) bahwa pengetahuan yang tinggi tentang pijat bayi, manfaat pijat bayi dan bagaimana cara melakukan pijat bayi mempengaruhi sikap seorang ibu terhadap pemberian pijat bayi. Pada dasarnya tingkat pengetahuan seseorang tentang pijat bayi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain pendidikan, pekerjaan, sumber informasi, faktor kondisi lingkungan, dan adat atau budaya yang ada di sekitar lingkungannya.

Penelitian yang dilakukan saat ini menunjukkan bahwa kebanyakan responden berusia 26-40 tahun yaitu sebanyak 29 responden (58 %). Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan salah satunya adalah umur, bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pula pada penambahan pengetahuan

yang diperoleh. Didukung pula oleh penelitian Rozzana dkk (2008) bahwa dengan bertambahnya usia seseorang, berarti semakin tinggi pengetahuan seseorang, namun semakin baik pengetahuan seseorang tidak selamanya seiring dengan bertambahnya usia, karena menginjak usia lanjut (>65 tahun) daya ingat seseorang akan mulai menurun, pada umumnya seseorang itu semakin tinggi tingkat kedewasaan dan kematangan dalam berfikir dan bertindak sehingga lebih mudah menerima informasi baru. Dengan bertambahnya usia, maka lebih banyak pula pengalaman yang didapatnya.

Faktor lain yang berpengaruh pada pengetahuan adalah pendidikan yang merupakan faktor domain yang menunjang kesiapan seseorang dalam menerima informasi. Pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku positif yang meningkat. Dari data karakteristik responden didapatkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan terakhir SLTP 32 responden (64 %). Pendidikan memiliki pengaruh bagi seseorang dalam memperoleh pengetahuan yang luas, makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula orang itu mengadopsi informasi. SLTP adalah jenjang pendidikan dasar 9 tahun yang diwajibkan di Indonesia, dimana seseorang sudah mampu mengadopsi informasi.

Meskipun sebagian responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang pijat bayi, tetapi ada beberapa sub

bahasan tentang pijat bayi yang kurang dipahami oleh para responden, yaitu tentang pengertian pijat bayi, manfaat pijat bayi, tata cara pijat bayi. Hal ini terlihat dari banyak ditemukannya responden yang menjawab salah berkaitan dengan item soal tentang masalah tersebut.

2. Sikap Pemberian pijat Bayi

Dalam penelitian ini diperoleh bahwa sebagian besar menerima pijat bayi sebanyak 32 responden (64 %), dan yang menolak adanya pijat bayi sebanyak 18 responden (36 %). Ini menunjukkan bahwa responden ibu-ibu di desa Balekerto menerima pijat bayi dan didukung data karakteristik responden bahwa semua bayi responden pernah mendapatkan pijat bayi.

Menurut penelitian Sari (2008: 38) perubahan sikap adalah dorongan dalam diri responden dalam memenuhi kebutuhannya, dimana pijat bayi memang sudah dianggap kebutuhan bagi setiap bayi responden. Hal tersebut sesuai yang dikatakan oleh Azwar (2009: 45) bahwa semua sikap dan perilaku manusia pada hakikatnya mempunyai motif yaitu penggerak, alasan atau dorongan dorongan dalam diri manusia yang mendorong seseorang berbuat sesuatu dan timbul karena dorongan pemenuhan kebutuhan.

Peningkatan sikap ibu terhadap pijat bayi merupakan indikasi baik untuk peningkatan perilaku ibu kelak dalam memijat bayinya, karena sesuai apa yang dikatakan Notoatmojo (2010: 132)

sikap merupakan predisposisi dari perilaku jadi dengan berubahnya sikap ibu diharapkan juga akan merubah perilaku ibu terhadap pijat bayi.

Perubahan sikap ibu terhadap pijat bayi dipengaruhi beberapa faktor antara lain dorongan diri sendiri yang menganggap pijat bayi adalah suatu kebutuhan, lingkungan yang berpengaruh disini adalah keluarga, masyarakat setempat dan kebudayaan yang mendukung pelaksanaan pijat bayi.

Faktor yang mendorong sikap salah satunya adalah sumber informasi dimana informasi dapat didapatkan dari media elektronik, media massa, tenaga kesehatan ataupun dari tokoh masyarakat. Pemberitaan surat kabar maupun radio berita yang seharusnya faktual disampaikan secara objektif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisnya yang berpengaruh terhadap sikap responden (Azwar, 2009: 30). Sesuai dengan data karakteristik responden 19 dari 50 responden memperoleh informasi pijat bayi dari tenaga kesehatan, tenaga kesehatan yang memberikan informasi atau konseling tentang pijat bayi akan membangun sikap masyarakat bahwa yang dilakukan oleh tenaga kesehatan adalah yang terbaik.

Responden di Desa Balekerto sebagian besar memilih memijatkan bayinya pada dukun bayi, hal ini sesuai dengan faktor yang mempengaruhi sikap yaitu lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah keluarga dan kebudayaan setempat yang mayoritas

penduduk memijatkan bayinya pada dukun bayi dan hal tersebut sudah dianggap suatu tradisi.

Meskipun sebagian responden menerima pijat bayi, tetapi banyak responden yang lebih memilih bayinya dipijat oleh dukun bayi, Hal ini terlihat dari banyak ditemukannya responden yang mendapat skor 1 pernyataan responden lebih senang bila bayi dipijat oleh dukun bayi.

3. Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap pemberian pijat bayi.

Adanya hubungan antara kedua variabel tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik maupun cukup sebagian besar akan menerima pijat bayi. Sebanyak 32 responden (64 %) mereka menyatakan menerima pijat bayi dan 18 responden (36 %) menolak pijat bayi hanya saja tingkatan pengetahuan terbagi menjadi 3 kategori yaitu baik 2 responden (2 %), cukup 7 responden (14 %), dan kurang 10 responden (20 %). Responden yang berpengetahuan kurang mereka menyatakan tidak menerima pijat bayi, ini bisa diakibatkan oleh karena kurangnya informasi ibu tentang pijat bayi dan kurang adanya dorongan dari para tokoh masyarakat dan kebudayaan lingkungan yang mendukung pijat bayi.

Didukung oleh Notoatmojo (2007) bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Lingkungan memberikan pengaruh pertama bagi

seseorang, dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal yang baik dan juga hal-hal yang buruk tergantung pada sifat kelompoknya.

Lingkungan akan mengajarkan pada seseorang dalam memperoleh pengalaman yang akan berpengaruh pada cara berfikir seseorang selain itu informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang. Meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media misalnya TV, radio atau surat kabar maka hal itu akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.

Menurut Azwar (2009: 25) perilaku kesehatan dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain faktor pengetahuan, sikap, sosial psikologis, demografi, budaya dan lain-lain. Faktor budaya mempunyai pengaruh penting pada perilaku individu setelah mempelajari norma sosial. Perilaku Kesehatan dipengaruhi oleh kepercayaan, budaya yang ditentukan dengan cara mengakses informasi dan sumber-sumber yang akan mempengaruhi pengetahuan dan sikap.

Sikap dapat muncul diawali dari suatu yang diketahui oleh penilaian individu terhadap sesuatu kemudian dipersepsikan sebagai suatu hal yang baik atau buruk sedangkan perilaku merupakan semua kegiatan atau aktifitas manusia baik dapat diamati maupun tidak langsung dapat diamati pihak luar (Rahayu, 2010: 36). Pengetahuan harus masuk dalam diri seseorang sehingga dapat mempengaruhi

sikap dan nilainya terhadap kesehatan (Azwar, 2009: 14). Dalam hal ini sangat kuat hubungannya dengan pelaksanaan pijat bayi bila dipelajari oleh ibu, ayah, atau anggota keluarga bayi (Subakti, 2009: 40).

C. Keterbatasan

Dalam penelitian ini, peneliti merasakan adanya beberapa kelemahan yaitu :

1. Beberapa ibu yang memiliki bayi berdiskusi untuk memilih jawaban dari kuesioner, sehingga kemungkinan jawaban yang diperoleh tidak murni dari responden sendiri sehingga bias dapat terjadi
2. Beberapa ibu tidak konsentrasi dalam mengerjakan kuisisioner karena konsentrasi ibu terbagi dengan merawat bayinya dan ibu mengerjakan kuisisioner tergesa-gesa.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

1. Berdasarkan hasil analisa univariat tingkat pengetahuan ibu tentang pijat bayi di desa Balekerto adalah tinggi sebanyak 26 orang (52 %).
2. Berdasarkan hasil analisa univariat sikap terhadap pijat bayi 32 responden (64 %) menerima pijat bayi.
3. Ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang pijat bayi dengan sikap pemberian pijat bayi di Desa Balekerto, ditunjukkan dengan nilai $p\text{ value} < \alpha$ ($0,000 < 0,05$).

B. Saran

Dari kesimpulan tersebut penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi bidan di Desa Balekerto

Diharapkan bidan dan tenaga kesehatan setelah mengetahui banyaknya manfaat pijat bayi lebih memperbanyak penyuluhan tentang pijat bayi, dan bidan belajar bagaimana cara memijat bayi yang benar kemudian mengajarkan pada ibu-ibu bagaimana cara memijat bayi.

2. Bagi masyarakat

Diharapkan klien atau masyarakat menyadari akan pentingnya pijat bayi untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga ibu, ayah atau keluarga dapat melakukan pemijatan pada bayinya sendiri tanpa mengandalkan dukun bayi.

3. Bagi Peneliti Lain

Peneliti menyarankan bagi peneliti lain yang tertarik dan berminat untuk melakukan dan mengembangkan penelitian hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pijat bayi dengan sikap pemberian pijat bayi, disarankan untuk memperluas ruang lingkup penelitian dan dengan metode penelitian yang lain misalnya dengan metode eksperimen.

4. Bagi STIKES A.Yani Yogyakarta

Diharapkan institusi lebih memperdalam materi kuliah tentang pijat bayi pada asuhan neonatus bayi dan balita, mengajarkan teknik pijat bayi pada praktek skill lab dan menambah referensi tentang pijat bayi.